

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah salah satu indikator penting derajat kesehatan masyarakat. AKI merupakan gambaran jumlah wanita yang meninggal dengan penyebab kematian terkait gangguan kehamilan dan penanganannya (tidak termasuk kecelakaan atau kasus insidental) selama kehamilan, melahirkan dan masa nifas (42 hari setelah bersalin). Berdasarkan SDKI (Survey Demografi Kesehatan Indonesia) AKI di Indonesia melonjak sangat signifikan dari tahun 2012 sebesar 228/100.000 KH menjadi 359/100.000 KH pada tahun 2013. Salah satu penyumbang kematian terbesar adalah perdarahan, yang di dalamnya juga terdapat perdarahan pada masa nifas. Sedangkan berdasarkan SUPAS (Survei Penduduk Antar Sensus) tahun 2015 AKI di Indonesia yaitu 305/100.000 KH, dan menurut data nasional penyumbang AKI terbesar disebabkan karena perdarahan pada saat masa persalinan maupun masa nifas. Sedangkan menurut hasil survey Riskesdas di Indonesia pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2010 sebesar 29,3% dan pada tahun 2013 mencapai 34,5% (Riskesdas, 2015). Riset pemantauan status gizi tahun 2017 menjelaskan bahwa presentasi bayi baru lahir yang mendapatkan IMD <1 jam sebanyak 55,98% dan yang mendapat IMD  $\geq$  1 jam sebanyak 7,64%. Berdasarkan hasil survey mengenai IMD tersebut yang mengalami peningkatan pelaksanaannya seharusnya juga berpengaruh terhadap

AKI, namun yang terjadi adalah hal sebaliknya yaitu AKI masih tetap tinggi. Hasil survey yang lain menjelaskan bahwa proses pelaksanaan IMD yang dilakukan belum sesuai dengan aturan yang sudah ada

Masa nifas adalah masa atau waktu sejak bayi dilahirkan dan plasenta keluar lepas dari rahim, sampai enam minggu berikutnya, disertai dengan pulihnya organ kandungan, yang mengalami perubahan seperti perlukaan dan lain sebagainya berkaitan saat melahirkan (Widyasih, 2012). Proses kembalinya organ reproduksi pada masa nifas (involusi) merupakan salah satu hal penting yang terjadi pada ibu masa nifas. Nurjanah (2013) menjelaskan bahwa involusi uterus atau pengerutan uterus merupakan proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil. Proses ini dimulai segera setelah plasenta lahir akibat terjadinya kontraksi otot polos uterus. Adapun faktor yang berpengaruh terhadap proses involusi menurut Prawiroharjo (2008), yaitu senam nifas, mobilisasi dini, inisiasi menyusui dini, gizi, usia, dan paritas. Menurut Heryani (2010) hal yang paling cepat mempengaruhi involusi uteri adalah menyusui dini.

Menyusui dini merupakan suatu proses agar seorang bayi mulai menyusui sendiri setelah lahir. Pada saat inilah, bayi dan ibu akan mengalami kontak secara fisik dan psikologis. Hal ini bisa memiliki banyak manfaat bagi ibu dan bayi. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan suatu langkah awal yang perlu dilakukan antara ibu dan bayinya. Pada prosedur IMD ini setelah bayi dilakukan pemotongan tali pusat bayi, kemudian di letakkan pada dada ibu. Selanjutnya bayi tersebut akan merangkak dan otomatis akan bergerak-gerak menuju puting ibu dengan bantuan bau yang sama seperti air ketuban antara wilayah putting susu ibu

dengan tangan bayi. Pada proses IMD inilah, bayi yang sudah mendapatkan putting susu akan mulai melakukan isapan untuk mendapatkan ASI. Proses menghisap yang dilakukan oleh bayi pada saat IMD ini dapat merangsang beberapa pengeluaran hormon, yaitu hormon prolaktin dan hormon oksitosin. Hormon oksitosin selain bermanfaat untuk proses produksi ASI juga memiliki manfaat dan dibutuhkan oleh ibu untuk proses involusi uteri (pengembalian organ-organ kandungan seperti keadaan sebelum hamil). Proses IMD yang benar dan telah sesuai aturan diharapkan dapat membantu proses involusi uteri sehingga bisa menjadi salah satu factor penyebab penurunan AKI di Indonesia.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di PMB wilayah Kota Malang, dilakukan dengan cara wawancara dan pengambilan data, dari hasil pengkajian tersebut didapatkan bahwa pada PMB Sri Sulami rata-rata partus perbulan sebanyak  $\pm 20$  partus, pada bulan Januari terdapat 25 partus, 20 diantaranya adalah partus pervaginam tanpa komplikasi dan 5 lainnya pervaginam dengan komplikasi pada ibu (perdarahan dan sesak nafas) maupun bayinya (asfiksia). Pelaksanaan IMD pada PMB Sri Sulami sudah dimulai sejak dicanangkan program IMD oleh pemerintah yakni tahun 2007. Hasil wawancara dengan bidan didapatkan hasil bahwa jumlah involusi uteri normal setelah dilakukan IMD jumlahnya meningkat cukup signifikan daripada sebelum dilakukan program IMD. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri (TFU) pada masa nifas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah yaitu adakah hubungan antara keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada masa nifas di PMB Sri Sulami, A.Md.Keb dan PMB I G Ayu Karningsih, S.Tr.Keb wilayah Kota Malang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada ibu post partum.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini pada ibu post partum
- b. Mengidentifikasi Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada ibu post partum
- c. Menganalisis hubungan keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada ibu post partum

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Masyarakat**

Memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang manfaat inisiasi menyusu dini, manfaat tidak hanya terhadap ibu tetapi juga bayi

### **1.4.2 Bagi Institusi Kesehatan**

- a. Memberikan tambahan pengetahuan tentang inisiasi menyusu dini sehingga pelaksanaannya dapat lebih ditingkatkan

b. Memberikan masukan bagi calon tenaga kesehatan tentang manfaat melakukan inisiasi menyusui dini dengan baik

#### **1.4.3 Bagi Peneliti**

Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme dalam memberikan asuhan kebidanan khususnya pada ibu nifas dengan memantau perubahan fisiologis pada masa nifas